

RISIKO PRODUKSI PADI SEMIORGANIK DAN ANORGANIK

Nastiti Winahyu^{1)*}, Ratna Dewi Mulyaningtiyas²⁾, Retna Dewi Lestari³⁾,
Prisca Nurmala Sari⁴⁾

^{1)*}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri, email:

nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id

²⁾Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kediri, email:

ratna_dm@yahoo.com

³⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta,

email: retna_dewi@udb.ac.id

⁴⁾Program Studi Bisnis dan Manajemen Ritel, Politeknik Digital Boash Indonesia, email:

priscanurmala@pdbi.ac.id

*Penulis Korespondensi: E-mail: nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Papar Kabupaten Kediri menjadi salah satu kecamatan yang telah menerapkan aktivitas usahatani semi organik dan anorganik. Perbedaan besaran produktivitas pada usahatani padi semi organik dan anorganik menunjukkan bahwa adanya penambahan bahan organik kedalam aktivitas usahatani memberikan hasil yang positif. Namun, pergeseran aktivitas usahatani dari anorganik menuju semi organik belum banyak dilakukan oleh petani setempat. Analisis risiko produksi perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan variasi produktivitas yang dihasilkan dari usahatani padi semi organik dan anorganik. Hasil analisis menunjukkan rentang batas bawah dan batas atas produktivitas usahatani semi organik lebih besar yang menunjukkan potensi risiko yang lebih besar. Keragaman yang besar memiliki peluang risiko yang lebih besar pula. Hasil perhitungan ragam dan standar deviasi memperlihatkan bahwa usahatani padi semiorganik di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri memiliki tingkat keragaman yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Walaupun demikian, nilai koefisien variasi dari usahatani padi semiorganik maupun anorganik kurang dari batas risiko sehingga dinyatakan petani terhindar dari risiko

Kata kunci: *Anorganik, Koefisien Variasi, Padi, Risiko, Semiorganik*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian semakin berkembang seiring dengan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia yang semakin meningkat. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk sebagai penyedia pangan utama. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan

ditujukan pula untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Nasir & Syarifudin, 2017). Bertambahnya jumlah penduduk berimbas pada peningkatan permintaan pangan khususnya komoditas padi sehingga pemenuhan kebutuhan beras menjadi penting.

Komoditas padi sebagai bahan makanan pokok memegang peranan penting sehingga memerlukan ketersediaan

dalam memenuhi permintaan. Dorongan tersebut menjadikan adanya sistem pertanian yang memiliki ketergantungan tinggi pada bahan kimia untuk meminimalisir risiko yang terjadi pada proses produksi padi. Penggunaan bahan kimia secara berlebihan dapat menyebabkan rusaknya struktur lahan dan berkurangnya unsur hara (Jamil et al., 2018). Hal ini dapat diminimalisir dengan bergesernya cara berusahatani dari anorganik menuju semiorganik. Usahatani semi organik dilakukan penambahan penggunaan pupuk atau pestisida organik untuk mengurangi ketergantungan tersebut.

Walaupun demikian, usahatani padi selalu dihadapkan pada berbagai macam risiko maupun ketidakpastian. Usahatani padi yang dijalankan di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri masih tergantung pada penggunaan bahan organik dan kondisi alam. Selain itu, timbulnya gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan penyakit tanaman dapat berpengaruh pada aktivitas usahatani dan produktivitas yang diperoleh. Beberapa risiko lainnya seperti pengaruh perubahan iklim, banjir, dan bencana alam (Aguslina et al., 2022; Azriani et al., 2023). Risiko merupakan peluang terjadinya sesuatu yang berakibat buruk sehingga semakin tinggi tingkat risiko maka petani dapat mengambil keputusan untuk beralih pada usahatani komoditas lain dengan risiko yang lebih kecil.

Kecamatan Papar Kabupaten Kediri menjadi salah satu kecamatan yang telah menerapkan aktivitas usahatani semi organik dan anorganik. Produktivitas Gabah Kering Panen (GKP) yang dihasilkan dari masing-masing aktivitas yaitu 7,50 ton/kg dan 7,48 ton/kg

(Wulandari et al., 2024). Perbedaan besaran produktivitas pada usahatani padi semi organik dan anorganik menunjukkan bahwa adanya penambahan bahan organik kedalam aktivitas usahatani memberikan hasil yang positif.

Namun, pergeseran aktivitas usahatani dari anorganik menuju semi organik belum banyak dilakukan oleh petani setempat. Risiko yang ditimbulkan dengan penanggulangan pertanian semi organik memerlukan keterampilan dan waktu dalam upaya pencegahan ataupun pemulihan. Analisis risiko produksi perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan variasi produktivitas yang dihasilkan dari usahatani padi semi organik dan anorganik.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada pada Kecamatan Papar Kabupaten Kediri yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan kecamatan dengan produktivitas tertinggi di Kabupaten Kediri dengan jenis usahatani semi organik dan anorganik. Kecamatan Papar memiliki luas lahan sebesar 68,2 persen lahan pertanian sawah, 3,1 persen lahan pertanian bukan sawah, dan 28,6 persen lahan bukan pertanian (BPS Kabupaten Kediri, 2022). Besaran risiko pada produksi usahatani padi semi organik dan anorganik dianalisis menggunakan analisis risiko produksi. Risiko produksi dihitung dari produktivitas padi semi organik dan anorganik yang dihasilkan dari periode tanam pada bulan April - Juli tahun 2023. Responden petani yang dijadikan sampel sebanyak 60 responden antara lain 30 responden pada usahatani padi semi organik dan 30 responden usahatani padi anorganik. Data diambil melalui proses wawancara dengan alat bantu kuisioner. Data

pendukung diperoleh melalui studi literatur dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis risiko produksi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Penentuan rata-rata produktivitas pada usahatani semi organik dan anorganik dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \frac{\sum_{i=1}^n Ri}{N}$$

Keterangan :

R = Produktivitas rata-rata GKP (kg/ha)

Ri = Produktivitas GKP padi semi organik atau anorganik

N = jumlah responden

2. Perhitungan risiko produksi menggunakan ragam dan simpangan baku (standar deviasi) dengan rumus sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Ri - R)^2}{N}$$

Keterangan :

R = Produktivitas rata-rata GKP (kg/ha)

Ri = Produktivitas GKP padi semi organik atau anorganik

N = jumlah responden

$$SD = \sqrt{V^2}$$

Keterangan :

V^2 = Ragam (Varians)

SD = Simpangan Baku (Standar Deviasi)

3. Perhitungan batas atas dan batas bawah produktivitas padi semi organik dan anorganik

$$\text{Batas atas} = R + SD$$

$$\text{Batas bawah} = R - SD$$

Keterangan :

R = Produktivitas rata-rata GKP (kg/ha)

SD = Simpangan Baku (Standar Deviasi)

Produktivitas dikatakan normal apabila berada pada rentang batas produktivitas atas dan bawah.

4. Penentuan besarnya koefisien variasi yang menunjukkan besarnya risiko produksi yang diperoleh dari usahatani padi semi organik dan anorganik. Koefisien variasi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CV = \frac{SD}{R}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

SD = Simpangan Baku (Standar Deviasi)

R = Produktivitas rata-rata GKP (kg/ha)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Apabila nilai $CV \leq 0,5$ dinyatakan petani terhindar dari risiko dalam usahatani padi semi organik atau anorganik
- Apabila nilai $CV > 0,5$ dinyatakan petani memiliki peluang risiko dalam usahatani padi semi organik atau anorganik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas petani responden memiliki jenis kelamin perempuan pada usahatani padi semi organik (56,57 persen) dan berjenis kelamin laki-laki pada usahatani padi anorganik (76,76 persen).

Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar tamat SMA pada usahatani

semi organik maupun anorganik sebesar 40 persen dan 46,67 persen. Tingkat pendidikan dapat pula berpengaruh pada cara berpikir dalam pengembangan dan peningkatan hasil pertanian.

Petani responden didominasi telah memiliki pengalaman usahatani diatas 6 tahun baik dari usahatani semi organik (76,67 persen) dan usahatani anorganik (63,33 persen). Semakin lama pengalaman, berimbas pada kemampuan dan kehandalan petani dalam pengelolaan usahatani. Pendidikan, pengalaman, dan luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh pada cara usahatani, hasil produksi yang didapat serta penggunaan teknologi (Nurlinda et al., 2020).

Pengelolaan lahan pertanian menjadi salah satu komponen penting dalam usahatani. Lahan sebagai media dalam penanaman komoditas padi yang diusahakan oleh responden. Responden mayoritas merupakan petani dengan luasan lahan kurang dari 1 hektar. Lahan yang dimiliki petani padi semi organik 86,67 persen dan 100 persen pada petani padi anorganik berada pada rentang 0,10 – 1 hektar. Rata-rata luas lahan petani padi semiorganik sebesar 0,65 hektar dan petani padi anorganik sebesar 0,45 hektar. Penggunaan lahan yang semakin luas cenderung memiliki risiko produksi yang semakin rendah (Hasanah et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Sistem Budidaya Padi Semiorganik dan Anorganik

Budidaya usahatani padi semi organik dan anorganik di Kecamatan Papar dimulai dari kegiatan pengolahan lahan, semai, tanam, pemeliharaan, pengendalian hama

penyakit, hingga panen. Risiko yang terjadi pada setiap tahapan berbagai macam. Pengolahan ditujukan untuk mempersiapkan media tanam yang sesuai bagi benih semai. Pembajakan dilakukan demi menjaga aerasi dan drainase tanah. Kegiatan semai dilakukan untuk mempersiapkan bibit padi dengan kisaran umur 25-40 hari yang siap tanam. Penanaman dengan jarak 20 x 2 cm, kedalaman 4 cm, dan 2-4 bibit setiap lubang tanam. Risiko bibit yang tidak tumbuh sempurna akan diatasi dengan mekanisme sulam yaitu mengganti bibit baru. Pengelolaan usahatani didukung dengan kegiatan pemupukan saat olah lahan dan berjalannya usahatani guna menjaga lahan tetap subur. Penggunaan benih dan pupuk yang sesuai dapat berdampak pada produksi yang dihasilkan (Malik et al., 2019).

Risiko datangnya gulma diatasi dengan penyiangan secara manual dan berkala pada umur 14 hst, 35 hst, dan 45 hst. Usahatani semi organik maupun anorganik tidak lepas dari risiko hama penyakit. Bentuk pengendalian yang dilakukan berbeda dimana usahatani semi organik menggunakan pestisida nabati dan lebih sering dalam mengamati kondisi lahan. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk mitigasi risiko dalam pengelolaan usahatani. Pengairan menggunakan irigasi teknis dengan rata-rata sebanyak empat kali. Setelah padi berumur 10-115, padi semi organik maupun anorganik dapat dipanen secara manual atau menggunakan mesin combi.

Produktivitas Padi Semiorganik dan Anorganik

Produksi yang diperoleh dari hasil panen petani padi semiorganik dan anorganik bermacam-macam yang disesuaikan pula dengan luasan lahan yang dimiliki. Apabila dilihat dari produktivitas, padi semiorganik

memperoleh rata-rata produktivitas sebesar 7.497,36 kg/ha dan rata-rata produktivitas padi anorganik 7.480,48 kg/ha. Pemerolehan produktivitas yang lebih tinggi dari padi semi organik menandakan bahwa mekanisme penambahan bahan organik dalam usahatani memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini berdampak pada penerimaan yang didapatkan oleh petani saat menjual hasil panen. Risiko yang terjadi dalam produksi usahatani dapat menyebabkan menurunnya jumlah produksi atau kualitas yang dihasilkan. Secara makro, hal ini dapat mengganggu stok pangan dalam memenuhi permintaan pasar kedepannya (Guritno et al., 2019).

Risiko Produksi Padi Semiorganik dan Anorganik

Risiko produksi tercerminkan dari produktivitas yang dihasilkan. Perbedaan besaran produktivitas yang diperoleh menunjukkan adanya potensi usahatani semiorganik dapat meningkatkan hasil produksi. Namun, mayoritas petani masih melakukan usahatani anorganik dikarenakan praktis, cepat dalam penanganan hama penyakit dan tanaman pengganggu, serta hemat waktu dalam pengelolaan usahatani. Hal ini memerlukan analisis risiko dengan melihat batas atas dan batas bawah dari produktivitas yang dihasilkan.

Produktivitas dikatakan rendah apabila kurang dari batas bawah. Produktivitas dikatakan tinggi apabila lebih dari batas atas. Hasil analisis menunjukkan rentang pada batas atas dan batas bawah dari usahatani padi semiorganik lebih besar dibandingkan rentang pada usahatani anorganik. Rentang yang lebih besar dapat menandakan bahwa produktivitas yang dihasilkan oleh usahatani padi semi organik lebih beragam. Keragaman yang besar memiliki peluang risiko yang lebih besar pula. Hasil perhitungan ragam dan standar deviasi memperlihatkan bahwa usahatani padi semiorganik di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri memiliki tingkat keragaman yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

Analisis dilanjutkan dengan penentuan besarnya koefisien variasi yang menunjukkan besarnya risiko produksi yang diperoleh dari usahatani padi semi organik dan anorganik. Nilai koefisien variasi dari usahatani padi semi organik (0,19) dan anorganik (0,11) $\leq 0,5$ dan dinyatakan petani terhindar dari risiko. Risiko produksi juga berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Risiko pendapatan yang diperoleh rendah dimana petani tidak mengalami kerugian (Mutiara & Kholil, 2022; Nurwahid et al., 2023). Perhitungan risiko produksi padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Risiko Produksi Padi

Aktivitas Usahatani	Rata-rata Produktivitas GKP (kg/ha)	Ragam (Varians)	Standar Deviasi	Koefisien Variasi (CV)	Batas Atas Produktivitas (kg/ha)	Batas Bawah Produktivitas (kg/ha)
Padi Semi Organik	7.497,36	1.982.491,15	1.408,01	0,19	6.089,35	8.905,37
Padi Anorganik	7.480,48	691.627,49	831,64	0,11	6.648,84	8.312,12

Sumber : Data diolah (2024)

Beberapa penelitian lain membandingkan pula risiko yang terjadi untuk musim tanam yang berbeda dimana ada risiko perbedaan cuaca pada setiap musim tanam. Risiko pada musim tanam di musim penghujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau dalam penggunaan faktor-faktor produksi (Aguslina et al., 2022; Asih et al., 2023). Risiko yang terjadi pada musim penghujan disebabkan oleh potensi adanya hama dan penyakit sedangkan pada musim kemarau dipengaruhi oleh cuaca atau iklim. Hama dan penyakit menjadi sumber risiko yang sangat berpengaruh dan cuaca atau iklim cukup berpengaruh pada usahatani padi (Ardan Fanani et al., 2024). Di beberapa daerah, kebutuhan air menjadi penting dalam kegiatan usahatani di musim kemarau (Lanamana, 2018) dan curah hujan yang terlalu tinggi menyebabkan risiko usahatani padi mengalami kerusakan (Santa et al., 2024).

Mitigasi risiko yang dilakukan oleh petani semiorganik dari penggunaan bahan organik membuat produktivitas yang dihasilkan lebih tinggi dan mengurangi dampak penurunan kualitas lahan kedepannya. Semakin lama petani dalam penerapan usahatani organik, semakin rendah risiko produksi yang dialami (Hasanah et al., 2018). Penggunaan pupuk dan pestisida dengan tepat jumlah, tepat waktu, serta tepat guna adalah bentuk upaya meminimalisasi risiko dengan baik.

Bentuk mitigasi yang dilakukan oleh setiap petani berbagai macam yang dipengaruhi karakter sosiodemografi terhadap persepsi risiko dan strategi pengelolaannya (Dang & Pham, 2022). Manajemen risiko produksi tidak hanya saat produksi dilaksanakan, namun dimulai saat persiapan irigasi, teknologi,

modal, dan pengetahuan (Lawolo & Waruwu, 2022; Santa et al., 2024). Penanggulangan risiko disesuaikan dengan perspektif risiko internal dengan peningkatan pengetahuan. Untuk risiko eksternal masih dimungkinkan untuk dialihkan dengan kegiatan asuransi usahatani padi (Kaleka et al., 2020).

KESIMPULAN

Produktivitas padi di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri yang dihasilkan dari usahatani padi semiorganik lebih tinggi dibandingkan produktivitas usahatani padi anorganik. Namun, rentang batas bawah dan batas atas produktivitas usahatani semiorganik lebih besar yang menunjukkan potensi risiko yang lebih besar. Keragaman yang besar memiliki peluang risiko yang lebih besar pula. Hasil perhitungan ragam dan standar deviasi memperlihatkan bahwa usahatani padi semiorganik di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri memiliki tingkat keragaman yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Walaupun demikian, nilai koefisien variasi dari usahatani padi semiorganik maupun anorganik kurang dari batas risiko sehingga dinyatakan petani terhindar dari risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguslina, N., Insan Noor, T., & Nurdin Yusuf, M. (2022). RISIKO PRODUKSI USAHATANI PADI SAWAH DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9, 231–237.
- Ardan Fanani, M., Isnan Noor, T., & Nurdin Yusuf, M. (2024). RISIKO USAHATANI PADI SAWAH DI DESA

- SINARTANJUNG KECAMATAN PATARUMAN KOTA BANJAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1462–1479.
- Asih, L. T., Saty, F. M., & Noer, I. (2023). ANALISIS RISIKO PRODUKSI USAHATANI PADI SAWAH DI DESA SUNGAI BADAK KECAMATAN MESUJI KABUPATEN MESUJI. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 140. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.48431>
- Azriani, Z., Budiman, C., & Hidayat, R. (2023). Rice farming business risk analysis in Padang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1160(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1160/1/012063>
- BPS Kabupaten Kediri. 2023. Persentase Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan di Kecamatan Papar Tahun 2022. Kecamatan Papar dalam Angka Tahun 2023
- Dang, H. D., & Pham, T. T. (2022). Risk Perceptions and Management Strategies of Rice Smallholders in the Mekong Delta, Vietnam. *Polish Journal of Environmental Studies*, 31(1), 637–651. <https://doi.org/10.15244/pjoes/135695>
- Guritno, A. D., Kristanti, N. E., & Tanuputri, M. R. (2019). Risk Mitigation on Supply Chain of Rice in Central Java Province and Special Region of Yogyakarta. *AgriTECH*, 38(4), 375. <https://doi.org/10.22146/agritech.38529>
- Hasanah, J., Rondhi, M., & Hapsari, T. D. (2018). ANALISIS RISIKO PRODUKSI USAHATANI PADI ORGANIK DI DESA ROWOSARI KECAMATAN SUMBERJAMBE KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 37–48. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi>
- Jamil, A. S., Saleh, I., Sungkawa, I., & Mardhatilla, F. (2018). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik dan Konvensional (Studi Kasus : Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumberdaya Lokal*, 530–539.
- Kaleka, M. U., Maulida, E., Taek, E., Swastawan, I. P. E., & Arisena, G. M. K. (2020). Kajian Risiko Usaha Tani Padi di Indonesia. *AGROMIX*, 11(2), 166–176. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i2.1928>
- Lanamana, W. (2018). ANALISIS RISIKO PRODUKSI USAHATANI PADI LADANG DI DESA NGGELA KECAMATAN WOLOJITA KABUPATEN ENDE. *AGRICA*, 11(1), 10–20. <https://doi.org/10.37478/agr.v11i1.18>
- Lawolo, O., & Waruwu, B. A. (2022). ANALISIS RISIKO DAN MANAJEMEN RISIKO USAHATANI PADI DI KECAMATAN GIDO, KABUPATEN NIAS, PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 11(2), 19–26.

- Malik, A., Sa'ad, M., & Saidin, N. (2019). THE STUDY OF RISK PRODUCTION IN INCREASING OF FARMING RICE PRODUCTIVITY AT KERINCI DISTRICT OF JAMBI PROVINCE, INDONESIA. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 95(11), 58–63. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-11.08>
- Mutiara, F., & Kholil, A. Y. (2022). Manajemen Resiko dalam Usahatani Padi di Desa Gerbo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 911–920. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.06.03.12>
- Nasir, M. I., & Syarifudin. 2017. Analisis Produksi Usahatani Padi Sawah Di Bantaran Krueng Aceh Desa Cot Cut Kecamatan Kota Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriflora*, 1(2), 84-92
- Nurlinda, Arifin, & Sadat, M. A. (2020). RISIKO PRODUKSI DAN FAKTOR PRODUKSI YANG MEMPENGARUHI USAHATANI PADI PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN KELURAHAN SOREANG KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS. *Jurnal Agribis*, 11(1), 33–43.
- Nurwahid, A., Mardiyah, A., Syahputra, F., & A, F. M. (2023). Analysis of Income, Income Risk and Production Risk of Rice Farming in Hargomulyo Village Sekampung District East Lampung Regency. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 7(2), 194–199. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v7i2.2911>
- Santa, D., Lubis, M., Jocom, S. G., & Rengkung, L. R. (2024). ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI ORGANIK PADA KELOMPOK TANI MANDIRI DI KELURAHAN TARATARA KECAMATAN TOMOHON BARAT KOTA TOMOHON. *AGRIRUD*, 6, 189–200.
- Wulandari, G., Winahyu, N., & Maharani, N. (2025). Farm Income Of Inorganic And Semi-Organic Rice Farming In Papar District, Kediri Regency. *Prosiding Seminar*, 6(1), 40-50. [doi:10.32503/prosidingseminar.v6i1.105](https://doi.org/10.32503/prosidingseminar.v6i1.105)